





Siswa tuna rungu berusaha memahami lingkungan melalui penglihatannya. Siswa tuna rungu perbendaharaan bahasanya kurang terutama bahasa lisan, akibatnya siswa tuna rungu sukar memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Djamarah (1997: 62) percaya bahwa di dalam kelas siswa belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri. *Rita Dunn* (dalam Susilo, 2006: 96) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, mencakup: faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang lebih suka belajar dengan berkelompok sedang yang lain memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru yang lain lagi memilih belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memilih musik sebagai pengiring, ada yang tidak dapat berkonsentrasi kecuali di ruangan yang sepi.

Dalam penelitian Syafarini (2005: 11) menyatakan “Siswa tuna rungu ketika belajar harus benar-benar melihat dan memperhatikan ketika guru menerangkan untuk membaca gerak bibir dan melihat apa yang dikatakan guru, kalau perilaku membaca gerak bibir tersebut tidak dilakukan siswa tuna rungu tidak akan paham apa yang dikatakan oleh guru”. Dalam penelitian Sumantri (2003: 78) menyatakan sebagai berikut:

Gaya belajar siswa tuna rungu hampir sama dengan siswa normal, perbedaannya yaitu pertama: gaya belajar siswa tuna rungu sebaiknya berada di ruangan yang memiliki cahaya terang supaya ketika belajar dapat membaca apa yang sedang dipelajari dan dapat memfokuskan perhatiannya secara penuh. Kalau siswa normal belajar belajar di tempat yang tidak terlalu terang tidak masalah.





